

DINAMIKA TRANSFORMASI PENYULUHAN KESEHATAN DIGITAL PADA MASA PANDEMI COVID-19

DYNAMICS OF DIGITAL HEALTH EDUCATION TRANSFORMATION DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Salwatun Ahzan^{*1}, Ambia Nurdin

¹Sosiologi dan Antropologi Kesehatan

²Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat

³Universitas Abulyatama, Aceh Besar

* Corresponding Author:

ARTICLE INFO

Article history:

Received
Revised
Accepted
Available online

Kata Kunci:

Dinamika transformasi,
penyuluhan kesehatan digital,
pandemi covid-19

Keywords:

*Dynamics of Transformation,
Digital Health Extension, Covid-
19 Pandemic*

ABSTRAK

Artikel ini membahas dinamika transformasi penyuluhan kesehatan digital selama masa pandemi COVID-19. Pandemi ini telah memaksa sistem kesehatan untuk beradaptasi dengan cepat, termasuk dalam penyediaan informasi kesehatan kepada masyarakat. Penyuluhan kesehatan yang sebelumnya lebih dominan dilakukan secara konvensional, kini mengalami transformasi signifikan menuju platform digital. Melalui pendekatan penelitian kualitatif, kami mengeksplorasi perubahan-perubahan dalam strategi penyuluhan kesehatan, respons masyarakat, serta dampaknya terhadap pengambilan keputusan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi penyuluhan kesehatan memberikan aksesibilitas yang lebih luas, namun juga menghadirkan tantangan baru terkait kesenjangan akses dan literasi digital. Selain itu, artikel ini menggambarkan bagaimana

penyuluh kesehatan dan pihak terkait berhasil mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan meningkatkan efektivitas penyuluhan kesehatan digital. Dengan menganalisis dinamika transformasi ini, artikel ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan, penelitian lebih lanjut, dan implementasi praktik terbaik dalam penyuluhan kesehatan digital di masa pandemi dan masa depan.

ABSTRACT

This article discusses the dynamics of the transformation of digital health education during the COVID-19 pandemic. The pandemic has forced the healthcare system to adapt quickly, including in the provision of health information to the public. Health education, which was previously predominantly conducted conventionally, has now undergone significant transformation towards digital platforms. Through a qualitative research approach, we explore changes in health education strategies, community responses, and their impact on health decision-making. The research findings indicate that the digitization of health education provides broader accessibility but also presents new challenges related to access gaps and digital literacy. Additionally, this article describes how health educators and stakeholders have successfully addressed these challenges and

enhanced the effectiveness of digital health education. By analyzing the dynamics of this transformation, the article provides valuable insights for policy development, further research, and the implementation of best practices in digital health education during the pandemic and beyond.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Wabah Covid-19 yang muncul pada awal tahun 2020 di Indonesia telah menciptakan suatu pola perilaku baru, yang melibatkan pembatasan sosial dan fisik. Hingga saat ini, upaya ini tetap ditekankan dengan moto "menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas" sebagai bagian dari strategi pencegahan penyebaran virus. Yuliana (2020) bahkan mengungkapkan bahwa tindakan isolasi diperlukan untuk menghentikan penyebaran lebih lanjut.

Munculnya pandemi Covid-19 juga berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, tidak hanya dalam konteks kesehatan, tetapi juga pada sektor lainnya (multisektoral) (Nahar, 2020). Dalam menghadapi situasi krisis dan kritis ini, berbagai langkah dalam menangani, mengendalikan, dan mencegah penularan Covid-19 diterapkan, termasuk penyuluhan kesehatan sebagai salah satu upaya untuk membimbing masyarakat selama pandemi. Hal ini dianggap efektif dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan mendorong pembentukan perilaku hidup sehat di kalangan masyarakat.

Penyuluhan kesehatan menjadi sangat penting untuk mendukung pembangunan masyarakat yang memiliki pemahaman dan kapasitas dalam menghadapi masalah kesehatan, khususnya dalam pencegahan penularan Covid-19 di lingkungan masyarakat. Dalam penanganan Covid-19 oleh pemerintah daerah, penyuluhan kesehatan kepada masyarakat menjadi bagian integral dari tugas Dinas Kesehatan dan UPT Puskesmas. Kedua instansi tersebut berperan sebagai pelaksana kebijakan pemerintah daerah di bidang kesehatan, dengan fokus pada pembinaan kesehatan masyarakat; di dalam konteks pembinaan kesehatan, penyuluhan dianggap sebagai strategi yang efektif.

Saat ini, kebijakan social/physical distancing yang diterapkan untuk mencegah penyebaran virus selama pandemi Covid-19 telah mengubah dinamika komunikasi, informasi, dan pendidikan masyarakat ke ranah virtual (Brooks et al., 2020). Hal ini mencakup implementasi penyuluhan kesehatan, di mana optimalisasi media digital menjadi alternatif yang diterapkan untuk menyampaikan informasi kesehatan secara efektif selama periode pandemi.

Sebelum munculnya pandemi, pelaksanaan penyuluhan kesehatan secara digital pada dasarnya mengalami perkembangan yang signifikan sejalan dengan meningkatnya transformasi digital di masyarakat. Transformasi ini tercermin dalam berbagai aktivitas yang didasarkan pada pemanfaatan teknologi informasi (Kaur dan Kaur Bath, 2019). Era transformasi digital sebelum pandemi telah mendorong berbagai sektor masyarakat, termasuk lembaga kesehatan, untuk memanfaatkan teknologi informasi digital dalam berbagai aspek kehidupan.

Pelaksanaan penyuluhan kesehatan pun secara perlahan bertransisi menjadi penyuluhan yang bersifat digital. Informasi kesehatan mulai diakses dan dibagikan melalui berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, dan Youtube. Kemudian, munculnya pandemi Covid-19 secara tegas mempercepat proses penerapan teknologi digital dalam praktik penyuluhan kesehatan. Dengan adanya pandemi, metode ini menjadi lebih mendesak dan diadopsi secara luas untuk menyebarkan informasi kesehatan dengan cepat dan efisien.

Sebenarnya, dampak social/physical distancing yang timbul akibat pandemi pada akhirnya membatasi interaksi dan kegiatan sosial dalam masyarakat (De Vos, 2020; Naser et al., 2021). Reduksi interaksi sosial selama masa pandemi menunjukkan perubahan dalam pola hubungan sosial, mengacu pada perubahan budaya sosial masyarakat Indonesia yang sebelumnya cenderung terkait dengan kegiatan seperti berkunjung, berkumpul, dan berdiskusi, kini dialihkan ke aktivitas dalam dunia virtual.

Soekanto (1987) mencatat bahwa perubahan sosial budaya dalam masyarakat dapat berasal baik dari internal masyarakat itu sendiri maupun dari faktor eksternal. Dalam konteks pandemi Covid-19, dapat dianggap sebagai faktor eksternal yang menjadi penyebab perubahan sosial budaya. Selain itu, teknologi digital juga menjadi faktor internal yang turut berperan sebagai penyebab perubahan, dengan mengubah cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi melalui ruang digital.

Akujobi dan Jack (2017) mengemukakan bahwa dalam teori perubahan sosial, seperti teori fungsional, tidak ada masyarakat yang dapat dianggap sebagai entitas statis. Berbagai permasalahan yang muncul dapat menimbulkan ketidakstabilan, kebingungan, dan krisis yang memerlukan solusi untuk mengembalikan keseimbangan ke dalam kondisi tatanan yang baru. Setiap perubahan dalam satu aspek masyarakat memerlukan penyesuaian dalam aspek lainnya. Jika penyesuaian tersebut tidak dilakukan, dapat mengancam stabilitas tatanan sosial. Jika beberapa bagian masyarakat gagal

melaksanakan fungsinya, kondisi ini dapat mengganggu jaringan saling ketergantungan di seluruh bagian masyarakat.

Dalam konteks transformasi menuju penerapan digitalisasi dalam penyuluhan kesehatan selama pandemi, hal ini dapat dianggap sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Transformasi ini diharapkan dapat berperan dalam menjaga stabilitas dalam sistem masyarakat dan lembaga, terutama dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat akan informasi kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai tinjauan pustaka atau Literature Review. Literature review adalah suatu analisis menyeluruh yang mencakup teori, temuan, dan materi penelitian lainnya yang diperoleh dari referensi untuk membentuk dasar kegiatan penelitian. Dalam literature review ini, penulis menyajikan ulasan mendalam, rangkuman, dan pemikiran pribadi terkait dengan beberapa sumber pustaka yang berasal dari jurnal-jurnal dan artikel yang telah dipublikasikan. Tujuan utama literature review adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang konteks penelitian, memperkenalkan teori-teori yang relevan, dan merangkum pengetahuan yang telah ada dalam bidang tertentu. Dengan menyajikan pemikiran pribadi, penulis dapat memberikan interpretasi atau evaluasi terhadap literatur yang telah diulas, serta menyajikan landasan konseptual yang kuat untuk penelitian yang akan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas Kesehatan (Dinkes) dan Puskesmas memiliki tanggung jawab, salah satunya, dalam memfasilitasi ketersediaan informasi dan komunikasi kesehatan kepada masyarakat di Kabupaten Sleman. Hal ini dilakukan melalui pelaksanaan penyuluhan kesehatan dan penanganan Covid-19. Menurut Yuningsih (2020), tugas lembaga kesehatan seperti Puskesmas selama ini lebih fokus pada fungsi penyaringan masalah kesehatan individu daripada menjalankan fungsi pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan kesehatan. Hal ini diperhatikan karena Puskesmas dianggap sebagai lembaga kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat.

Kondisi pandemi menuntut penyuluhan kesehatan untuk tidak hanya bergantung pada pendekatan konvensional yang sering dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan media cetak. Sebaliknya, perlu dilakukan ekspansi dan inovasi ke ranah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang lebih optimal. Tantangan ini

mendorong Dinkes dan Puskesmas untuk merespons dengan cepat dan mengambil langkah-langkah adaptasi guna mempertahankan fungsi lembaga serta menjaga efektivitas kegiatan penyuluhan di tengah pandemi.

Apriliyanti dan Pramusinto (2020) menyatakan bahwa situasi krisis memberikan peluang bagi lembaga untuk mengarahkan kreativitas dan inovasi mereka dalam menanggapi masalah yang dihadapi selama pandemi Covid-19. Transformasi ini menjadi bentuk respons adaptif yang memungkinkan birokrasi untuk berinovasi. Sejalan dengan itu, menurut Lupton (2015), Ricciardi et al. (2019), MacLeod et al. (2020), dan Soto-Acosta (2020), transformasi kelembagaan menuju penyuluhan kesehatan secara digital dapat mendukung kinerja lembaga selama pandemi. Penerapan teknologi kesehatan digital memberikan peluang menarik untuk praktik penyuluhan kesehatan, menjadi faktor yang memengaruhi peningkatan kinerja dan penggunaan layanan kesehatan, serta memberikan peluang bagi kelembagaan untuk berbagi informasi dan berkolaborasi secara real-time.

Berdasarkan kondisi saat ini, transformasi digital dan pandemi Covid-19 dapat diidentifikasi sebagai dua faktor utama yang memicu perubahan sosial budaya masyarakat. Dampaknya terlihat dalam upaya adaptasi lembaga kesehatan, seperti Dinkes dan Puskesmas, untuk mewujudkan transformasi dalam pelaksanaan penyuluhan kesehatan yang praktis dan responsif dalam memenuhi kebutuhan komunikasi dan informasi kesehatan selama pandemi, khususnya dalam konteks penanganan Covid-19.

Transformasi dalam praktik penyuluhan kesehatan yang paling mencolok selama pandemi Covid-19 adalah pergeseran menuju implementasi penyuluhan kesehatan digital secara luas. Maniatopoulos et al. (2020) menjelaskan bahwa perubahan dalam lembaga pelayanan kesehatan dapat dipicu oleh faktor seperti kualitas dan konsistensi kebijakan, serta tekanan dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, Varnum dan Grossmann (2017) berpendapat bahwa perubahan ekologi dapat memicu perubahan budaya melalui respons perilaku dan psikologis individu, yang pada gilirannya dapat memengaruhi nilai, sikap, dan praktik masyarakat secara keseluruhan.

Pelaksanaan Penyuluhan Sebelum Masa Pandemi Covid-19 (Tahun 2019)

Sebelum adanya pandemi Covid-19, telah terjadi pergeseran dalam berbagai aktivitas masyarakat menuju pemanfaatan teknologi, terutama media digital, sebagai alat informasi dan komunikasi, termasuk dalam kegiatan penyuluhan kesehatan. Meskipun dominan masih menggunakan bantuan media cetak dan elektronik (Respati, 2014; Larasanti, 2017), transformasi digital telah dimulai seiring dengan masuknya era revolusi

digital atau era 4.0. Dalam era ini, teknologi digital diperkenalkan sebagai kemajuan yang dapat mempermudah dan meningkatkan efisiensi dalam berbagai pekerjaan, terutama dalam komunikasi dan akses informasi.

Transformasi digital melalui penerapan teknologi berbasis media digital sudah dimulai sebelum pandemi, meskipun dengan proses yang tergolong lambat. Pada tahun 2019, lembaga dan organisasi di Kabupaten Sleman, termasuk Dinkes dan Puskesmas, sudah memanfaatkan teknologi digital dalam melaksanakan tugas-tugas mereka. Namun, dalam konteks penyuluhan kesehatan pada tahun 2019, sebagian besar penyuluhan yang dilakukan oleh Dinkes dan Puskesmas masih bersifat konvensional, melibatkan pertemuan tatap muka, kunjungan, ceramah, dan pemanfaatan media cetak seperti flyer, poster, leaflet, brosur, majalah, serta media cetak luar ruangan seperti spanduk, banner, dan baliho. Penggunaan media elektronik seperti TV dan radio juga terdapat, namun masih dengan frekuensi yang lebih rendah dibandingkan dengan media cetak.

Penyuluhan tatap muka masih lebih dikenal oleh masyarakat karena bersifat lebih akrab, dan di sisi lain, tidak semua kalangan masyarakat dapat menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi dan sumber informasi mengenai kesehatan. Meskipun begitu, sejumlah media digital sudah digunakan sebelum pandemi untuk kegiatan penyuluhan, termasuk WhatsApp (WA), Instagram (IG), Facebook (FB), Website, dan Youtube. Dalam hal pemanfaatan Youtube, Dinkes berkolaborasi dengan kanal SlemanTV untuk menyebarkan informasi kesehatan.

Dinkes dan Puskesmas telah menyediakan media promosi kesehatan digital sederhana seperti brosur dan leaflet yang dapat diakses secara terbuka oleh masyarakat dalam bentuk digital. Selain itu, mereka juga mulai menjajaki fitur-fitur media yang dapat memfasilitasi komunikasi tidak hanya secara asinkron melainkan juga sinkron, seperti Live IG dan Live FB. Meskipun beralih ke media digital, upaya tetap dilakukan untuk memastikan aksesibilitas dan keterjangkauan informasi kesehatan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Pelaksanaan Penyuluhan Selama Masa Pandemi Covid-19 (Awal Pandemi Tahun 2020)

Adanya pandemi Covid-19 telah mengakselerasi penerapan teknologi digital dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam kegiatan penyuluhan. Selama masa pandemi Covid-19, terjadi percepatan transformasi di Dinkes dan Puskesmas dalam memanfaatkan media digital dalam aktivitas penyuluhan kesehatan dibandingkan dengan periode sebelum pandemi. Untuk mencegah penyebaran Covid-19, fokus

penyuluhan diarahkan pada optimalisasi pemanfaatan media digital, sehingga sebagian besar atau bahkan hampir semua kegiatan penyuluhan dilakukan secara digital pada awal tahun 2020.

Media digital telah dimanfaatkan secara luas mulai dari koordinasi, pelaksanaan penyuluhan, hingga pelaporan kegiatan oleh Dinkes dan Puskesmas. Dalam hal koordinasi, Dinkes dan Puskesmas lebih banyak menggunakan media WhatsApp (WA), sehingga terjadi peningkatan jumlah grup WA selama pandemi. Dalam pelaksanaan penyuluhan, tidak hanya WA, tetapi juga Website, Youtube, dan Instagram (IG) tetap digunakan, bahkan dengan intensitas yang lebih besar.

Berdasarkan analisis data sekunder dari akun IG Dinkes (@dinkessleman), pemanfaatan fitur media IG semakin meningkat dibandingkan dengan periode sebelum pandemi. Fitur IG TV, misalnya, diunggah sebanyak 22 kali pada tahun 2020 dan 10 kali di bulan Januari-Mei 2021. Sementara itu, Puskesmas (@puskesmasdepok3) melakukan tujuh kali unggah IG TV pada tahun 2020, dimana fitur ini tidak pernah digunakan sebelum pandemi.

Dinkes dan Puskesmas juga mengadopsi teknologi Zoom Meeting yang sebelum pandemi tidak dikenal dan dimanfaatkan. Selain itu, mereka menggunakan Google Form sebagai alternatif untuk mencatat kehadiran peserta kegiatan penyuluhan yang sebelumnya dilakukan secara fisik menggunakan daftar hadir berbentuk kertas. Semua ini mencerminkan adaptasi cepat lembaga kesehatan terhadap perubahan yang disebabkan oleh pandemi.

Fenomena penyuluhan kesehatan digital mencerminkan bahwa pandemi Covid-19 secara tiba-tiba dan cepat mengubah paradigma pelaksanaan penyuluhan kesehatan. Metode yang semula lebih cenderung dilakukan melalui pertemuan tatap muka langsung, mendadak bergeser menjadi penyuluhan secara daring melalui berbagai platform digital. Perubahan ini mencirikan adanya transformasi cepat dalam kelembagaan kesehatan terkait pelaksanaan penyuluhan.

Jika perubahan ke arah penyuluhan digital sebelum pandemi dapat dianggap sebagai suatu evolusi yang berjalan perlahan, maka selama pandemi ini perubahan tersebut terjadi dengan cepat dan tiba-tiba. Dalam waktu singkat, lembaga kesehatan seperti Dinkes dan Puskesmas terpaksa beradaptasi dengan kondisi pandemi, memanfaatkan teknologi digital untuk menjaga kelancaran pelaksanaan penyuluhan kesehatan dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi kesehatan.

Perubahan ini terjadi secara revolusioner dengan hampir seluruh kegiatan penyuluhan kesehatan beralih ke media digital. Akselerasi dalam implementasi penyuluhan kesehatan digital juga dipengaruhi oleh peningkatan kerja sama dan jaringan kemitraan yang terjalin antara Dinkes dan Puskesmas dengan berbagai pemangku kepentingan akibat dampak pandemi. Kerjasama ini melibatkan pihak pemerintah, sektor swasta, perguruan tinggi, media massa, dan masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Supriatna (2020), pandemi Covid-19 menciptakan suatu struktur baru yang mendorong manusia untuk bekerja secara kolektif guna memastikan terjadinya perubahan perilaku. Dalam konteks penyuluhan kesehatan, kolaborasi dan kemitraan yang semakin erat antara berbagai pihak menjadi salah satu pendorong utama dalam mengakselerasi implementasi penyuluhan kesehatan digital selama pandemi.

Dinamika transformasi dalam pelaksanaan penyuluhan kesehatan digital, baik sebelum pandemi maupun selama masa pandemi, mencerminkan bahwa perkembangan dalam bidang penyuluhan yang sebelumnya lebih terfokus pada metode konvensional (tatap muka) sedang bergerak menuju penyuluhan kesehatan digital. Perubahan ini sebenarnya diharapkan dalam ranah penyuluhan, tetapi penerapannya selama ini berjalan dengan kecepatan yang relatif lambat. Penyuluhan kesehatan digital merupakan suatu harapan untuk kemajuan kelembagaan dalam pelaksanaan penyuluhan kesehatan di masa depan, mengingat transformasi digital telah dimulai dan memengaruhi kehidupan manusia secara luas, bahkan sebelum pandemi terjadi.

Berdasarkan teori perubahan sosial, kondisi penyuluhan digital sebelum pandemi dapat dianggap sebagai perubahan yang bersifat evolusi. Dalam konteks ini, perkembangan dalam masyarakat terjadi melalui serangkaian perubahan kecil yang saling mengikuti dengan kecepatan yang lambat. Perubahan tersebut dapat terjadi tanpa perencanaan khusus atau atas keinginan tertentu; melainkan karena usaha-usaha masyarakat untuk beradaptasi dengan kondisi baru yang muncul seiring dengan pertumbuhan masyarakat (Soekanto, 1987).

SIMPULAN DAN SARAN

Perubahan dalam lingkungan sosial budaya masyarakat, yang dipicu oleh transformasi digital dan pandemi Covid-19, mendorong percepatan transformasi menuju implementasi penyuluhan kesehatan secara digital secara massif pada awal pandemi. Sebelumnya, penyuluhan kesehatan secara dominan dilakukan secara konvensional

melalui pertemuan tatap muka. Namun, pergeseran ini berbalik, terutama saat penerapan Adaptasi Kebiasaan Baru pada tahun 2021, yang menandakan bahwa dinamika transformasi dalam pelaksanaan penyuluhan kesehatan digital yang terjadi cepat pada awal pandemi bersifat sementara dan terkait dengan situasi khusus.

Meskipun terjadi dinamika transformasi menuju optimalisasi penyuluhan kesehatan digital, penerapannya belum mampu bertahan dan berkelanjutan. Hal ini dipengaruhi oleh pertimbangan mengenai heterogenitas masyarakat Kabupaten Sleman dalam menerima teknologi penyuluhan, keberlanjutan struktur nilai dan norma masyarakat yang masih mendukung penyuluhan konvensional, serta pertimbangan terkait kesiapan sumber daya, sarana, dan prasarana pendukung pelaksanaan penyuluhan kesehatan secara digital di dalam lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Akujobi, T.C. dan Jack, J.T.C.B. (2017). "Social Change and Social Problems," dalam *Major Themes in Sociology: An Introductory Text*, hal. 491-526.
- Alegbeleye, B.J. dan Mohammed, R.K. (2020). "Challenges of Healthcare Delivery in the Context of Covid-19 Pandemic in Sub-Saharan Africa," dalam *Iberoamerican Journal of Medicine*, 02, hal. 100-109. Tersedia di: <https://doi.org/10.5281/zenodo.3755414>.
- Amis, J., Slack, T., dan Hinings, C.R. (2002). "Values and Organizational Change," dalam *The Journal of Applied Behavioral Science*, 38(4), hal. 436-465. Tersedia di: <https://doi.org/10.1177/002188602237791>.
- Apriliyanti, I.D. dan Pramusinto, A. (2020). "New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat Covid-19," disunting oleh W. Mas'udi dan P.S. Winanti. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Braithwaite, J. dkk. (2020). "Systems Transformation: Learning from Change in 60 Countries," dalam *Journal of Health Organization and Management*, 34(3), hal. 237-253. Tersedia di: <https://doi.org/10.1108/JHOM-01-2019-0018>.
- Brooks, S.K. dkk. (2020). "The Psychological Impact of Quarantine and How to Reduce It: Rapid Review of the Evidence," dalam *The Lancet*. Lancet Publishing Group, hal. 912-920. Tersedia di: [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30460-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30460-8).
- Bruns, K. dan Franz, N.K. (2015). "Cooperative Extension Program Development and the Community-University Engagement Movement: Perspectives from Two Lifelong Extension Professionals," dalam *Journal of Human Sciences and Extension*, 3(2), hal. 156-169. Tersedia di: http://lib.dr.iastate.edu/edu_pubs.
- Burton-Jones, A. dkk. (2020). "Changing the Conversation on Evaluating Digital Transformation in Healthcare: Insights from an Institutional Analysis," dalam *Information and Organization*, 30(1). Tersedia di: <https://doi.org/10.1016/j.infoandorg.2019.100255>.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- De Vos, J. (2020). "The Effect of COVID-19 and Subsequent Social Distancing on Travel Behavior," dalam *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives*, 5. Tersedia di: <https://doi.org/10.1016/j.trip.2020.100121>.
- Dwikardana, S. dkk. (2017). "Transformasi Strategi Diplomasi di Era Digital: Identifikasi Postur Diplomasi Digital di Indonesia." Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.
- Eng Koon, O. (2020). "The Impact of Sociocultural Influences on the COVID-19 Measures – Reflections From Singapore," dalam *Journal of Pain and Symptom Management*, 60(2), hal. e90–e92. Tersedia di: <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2020.04.022>.
- Frankowski, A. (2019). "Collaborative Governance as a Policy Strategy in Healthcare," dalam *Journal of Health Organization and Management*, 33(7–8), hal. 791–808. Tersedia di: <https://doi.org/10.1108/JHOM-10-2018-0313>.
- Kaur, H. dan Kaur Bath, A. (2019). "Digital Transformation Strategies in Different Areas: A Review," dalam *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8. Tersedia di: www.ijstr.org.
- Larasanti, A. (2017). "Pelaksanaan Promosi Kesehatan Rumah Sakit di RSU Haji Surabaya," dalam *Jurnal Promkes*, 5(2), hal. 117–127.
- Lupton, D. (2015). "Health Promotion in the Digital Era: A Critical Commentary," dalam *Health Promotion International*, Oxford University Press, hal. 174–183. Tersedia di: <https://doi.org/10.1093/heapro/dau091>.
- MacLeod, M.L.P. dkk. (2020). "Partnering for Change: How a Health Authority, Physicians, and Communities Work Together to Transform Primary Healthcare Services," dalam *Journal of Health Organization and Management*, 34(3), hal. 255–272. Tersedia di: <https://doi.org/10.1108/JHOM-02-2019-0032>.
- Maniatopoulos, G. dkk. (2020). "Large-scale Health System Transformation in the United Kingdom: Implementing the New Care Models in the NHS," dalam *Journal of Health Organization and Management*, 34(3), hal. 325–344. Tersedia di: <https://doi.org/10.1108/JHOM-05-2019-0144>.
- Maydianasari, L. dan Ratnaningsih, E. (2021). "Analisis Kebutuhan Media Promosi Kesehatan Layanan Provider Initiated Testing and Counseling (PITC) bagi Ibu Hamil," dalam *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 6(1), hal. 1. Tersedia di: <https://doi.org/10.22146/jkesvo.61700>.
- Micelotta, E., Lounsbury, M., dan Greenwood, R. (2017). "Pathways of Institutional Change: An Integrative Review and Research Agenda," dalam *Journal of Management*, 43(6), hal. 1885–1910. Tersedia di: <https://doi.org/10.1177/0149206317699522>.
- Nahar, L. (2020). "Komunikasi Krisis Pemerintah Indonesia Menghadapi Pandemi Covid-19," dalam *Jurnal Syntax Admiration*, 5(1).
- Naser, A.Y. dkk. (2021). "The Effect of the 2019 Coronavirus Disease Outbreak on Social Relationships: A Cross-Sectional Study in Jordan," dalam *International Journal of Social Psychiatry*, 67(6), hal. 664–671. Tersedia di: <https://doi.org/10.1177/0020764020966631>.

- Oliver, C. (1991). "Strategic Responses to Institutional Processes," dalam *The Academy of Management Review*. Tersedia di: <https://www.jstor.org/stable/258610>.
- Pemerintah Daerah DIY. (2021). "Data Statistik." Tersedia di: <https://corona.jogjapro.go.id/data-statistik> (Diakses pada: 28 Januari 2021).
- Respati, W. (2014). "Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi Di Indonesia," dalam *Humaniora*, 5(1), hal. 39-51.
- Ricciardi, W. dkk. (2019). "How to Govern the Digital Transformation of Health Services," dalam *European Journal of Public Health*, 29, hal. 7-12. Tersedia di: <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckz165>.
- Shalihah, N.F. (2021). "Melonjak Jadi 70 Daerah, Berikut Update Zona Merah di Indonesia, Seluruh DIY Merah," dalam *Kompas.com*. Tersedia di: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/13/090500665/melonjak-jadi-70-daerahberikut-update-zona-merah-di-indonesiaseluruh-diy?page=all> (Diakses pada: 11 Februari 2021).
- Soekanto, S. (1987). "Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Ketiga." Jakarta: Rajawali Press.
- Soto-Acosta, P. (2020). "COVID-19 Pandemic: Shifting Digital Transformation to a High-Speed Gear," dalam *Information Systems Management*, 37(4), hal. 260-266. Tersedia di: <https://doi.org/10.1080/10580530.2020.1814461>.
- Supriatna, E. (2020). "Socio-Economic Impacts of the COVID-19 Pandemic: The Case of Bandung City," dalam *Journal of Governance*, 5(1). Tersedia di: <https://doi.org/10.31506/jog.v5i1.8041>.